

MEMAHAMI NILAI-NILAI KULTURAL MASYARAKAT SEBAGAI WADAH DAKWAH (PERSPEKTIF AL-QUR'AN)

Oleh:

Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A.
*Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar*

Abstract:

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berlaku sampai akhir zaman. Ajaran-ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan selalu relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Ajaran-ajaran yang tercantum di dalam al-Qur'an, pada umumnya disampaikan hanya pokok-pokok saja secara global, sedang rinciannya ditemukan dalam hadis Rasulullah saw., serta penjelasan para ulama sepanjang sejarah al-Qur'an, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi al-Qur'an. Karena itu petunjuk al-Qur'an yang bersifat umum, dalam pelaksanaannya dimungkinkan terjadi perbedaan pada setiap masyarakat, karena perbedaan kultur masyarakat. Karena itu cultural dalam bentuk makruf dan mungkar, seharusnya merupakan pengejawantahan dari konsep al-khaer dalam al-Qur'an yang bersifat umum.

Keywords:

Al-Qur'an, Hidayah, Kultur, Dakwah, Amar Makruf, Nahi Mungkar,

I. Muqaddimah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan era globalisasi membawa perubahan yang sangat spektakuler, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun dalam bertingkah laku. Diakui bahwa dari satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat umat manusia lebih sempurna dan lebih mudah menguasai dan mengelola sumber daya alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup mereka. Tetapi pada dimensi yang lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru menimbulkan efek samping yang cukup serius yang sesungguhnya tidak direncanakan dan tidak dikehendaki. Bahkan terlihat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak diikuti oleh kemajuan akhlak dan peradaban umat manusia. Justru yang terjadi adalah

sebaliknya, nilai-nilai moral dan akhlak karimah, baik yang bersumber dari nilai-nilai budaya maupun yang bersumber dari ajaran agama, cenderung semakin merosot.

Islam yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan (*hammâlatan lil wujûh*) dan selalu relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat (*shâlih likulli zamân wa makân*), harus tampil memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi umat manusia. Tentu saja tugas berat itu menjadi tanggung jawab bersama, khususnya ulama dan umara sebagai *khâdim* dan *râ'i al-ummah* (pelayan dan pengayom masyarakat).

Karena itu ulama dan umara mengemban tanggung jawab yang cukup berat untuk membentengi masyarakat dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat dalam arus modernisasi dan globalisasi yang hampa dari nilai-nilai spiritual dan akhlak karimah.

Makalah ini mencoba mengemukakan pokok-pokok pikiran mengenai pentingnya melakukan penyelarasan antara nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah dengan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sehingga nilai-nilai ajaran agama menjadi penyaring dan pemandu terhadap nilai-nilai kultural di masyarakat.

II. Memahami Nilai-Nilai Kultural Masyarakat dalam Pelaksanaan Dakwah

Sebagai agama samawi terakhir, Islam turun untuk berinteraksi dengan setiap masyarakat yang ditemuinya dengan segala macam keragamannya. Karena itu, pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an berlangsung secara terus menerus dengan tetap menjadikan hadis Nabi saw. sebagai acuan dasarnya.

Allah swt. menyatakan bahwa salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai *muhaemin*, seperti disebutkan dalam surah al-Maidah/5: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا

ءَاتَتْكُمْ^ط فَاسْتَبِقُوا^ج الْخَيْرَاتِ^ع إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ^ح جَمِيعًا^د فَيُنَبِّئُكُمْ^ه بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ^و
تَخْتَلِفُونَ^ز

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah- kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.¹

Ayat di atas menyatakan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai *muhaemin*, yakni tolak ukur atas kebenaran yang tercantum dalam kitab suci terdahulu. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemelihara, yakni dan memelihara dan mengukuhkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi umat manusia kapan dan dimanapun. Dalam kedudukan itu pula, al-Qur'an membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab suci yang lalu yang bersifat temporal, yang kemaslahatannya juga bersifat temporal bagi masyarakat tertentu dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat berikutnya.² Karena itu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan disepakati kebaikannya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an, dapat diterima suatu kebenaran.

Dalam kaitan ini, al-Qur'an memerintahkan untuk melaksanakan dakwah serta beramal ma'ruf nahi munkar, seperti dinyatakan dalam surah Ali Imran/3: 104:

¹ Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 154.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 3 (Jakarta: Lentera, 2001), h. 47.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.³

Ayat ini memerintahkan untuk melaksanakan dakwah yakni menyeru dan mengajak manusia kepada *al-khair*, dalam hal ini mengajak untuk menerima kebenaran secara mendasar yakni Islam. Jika hal itu diterima, maka barulah diikuti dengan perintah untuk melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'an dan sunnah melalui dakwahnya mengamanatkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga yang bersifat praksis, lokal dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/waktu dengan tempat/waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.⁴

Ketika al-Qur'an berbicara mengenai *al-khair*, maka yang ditekankan adalah mengajak atau menyeru, sedang ketika berbicara mengenai *al-ma'ruf* dan al-munkar. Sayyed Quthb memahami bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok yang kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisinya yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar ma'ruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna.⁵

³ Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 79.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir l-Mishbah*, vol 2, h. 164.

⁵ *Ibid.*, h. 162.

Kebenaran yang dibawa al-Qur'an sifatnya mendasar dan bersifat universal itu, tidak boleh dipaksakan untuk diterima oleh individu, kelompok dan masyarakat, karena itu penyampaiannya harus dilaksanakan dengan cara yang baik, seperti disebutkan dalam surah al-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁶

Ayat ini menyatakan bahwa mengajak kepada jalan Allah harus dilaksanakan cara yang bijaksana dan dengan pengajaran yang baik, bahkan jika dilakukan dengan cara berdebat, maka perdebatan itu harus dilaksanakan dengan cara yang terbaik, artinya kalau tidak bisa dilakukan dengan cara yang terbaik, maka dakwah dalam bentuk *mujadalah* (berdebat) tidak boleh digunakan.

Selanjutnya al-Qur'an menyatakan bahwa jika seruan kepada al-*khair* diterima, maka langkah berikutnya adalah memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar.

Al-Qadhi Abdul Jabbar berpendapat bahwa ma'ruf menunjuk kepada sesuatu yang diketahui kebaikannya oleh pelakunya atau ada indikator bahwa sesuatu itu baik. Demikian pula sebaliknya, sesuatu disebut munkar karena diketahui keburukannya atau ada indikator bahwa sesuatu itu munkar.⁷

Dapat dipahami bahwa adalah kebaikan pada tataran operasional dan diketahui serta disepakati oleh masyarakat akan kebaikannya. Demikian pula dengan munkar, yakni keburukan pada tataran operasional dan disepakati keburukannya.

⁶ Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 383.

⁷ Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushul al-Khamsah* (Beirut: Maktabah al-Wahbah, 1965), h. 141.

Dengan demikian ukuran ma'ruf dan munkar adalah adat istiadat setempat serta rasio, sehingga pemahaman tentang ma'ruf dan munkar dapat saja berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, karena perbedaan budaya dan adat istiadat serta perbedaan waktu dan tempat.

Dalam hubungan ini Ibnul Muqaffa menyatakan apabila yang ma'ruf itu tidak lagi dilaksanakan, maka ia dapat berubah menjadi munkar. Sebaliknya apabila kemunkaran merajalela, maka ia akan menjadi ma'ruf.

Perlu ditegaskan bahwa pandangan Islam, ma'ruf dan munkar selalu harus tunduk di bawah naungan al-khair, yakni nilai-nilai universal yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw., sehingga kalau terjadi benturan dalam memahami al-ma'ruf dan al-munkar, maka rujukannya adalah Allah dan rasul-Nya, seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Nisa/4: 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁸

Prof. Dr. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dengan konsep ma'ruf, al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh al-Qur'an, karena nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu al-Qur'an, disamping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksanaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti

⁸ Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 114.

keyakinan akan keesaan Allah swt. Dengan demikian konsep ma'ruf hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya.⁹

Penerimaan Islam di Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat Bugis Makassar tanpa menimbulkan benturan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai kultural yang tumbuh di masyarakat, karena keberhasilan muballig melakukan penyelarasan antara antara ajaran Islam dengan nilai-nilai kultural masyarakat.

Bahkan dapat dikatakan bahwa para muballig sukses melakukan pemantapan integrasi ajaran Islam ke dalam adat istiadat dan kehidupan masyarakat, seperti dinyatakan dalam Lontara' Latoa: . . . *eppa'mi uangenna padecengie tana, iami nagenne' limampuangeng, narapi' mani asellengeng, naripattamattona sara'e, seuani ade'e, maduanna rapanngge, matellunna wari'e, maepa'na bicarae, malimanna sara'e*. . . (empat macam saja yang memperbaiki Negara, barulah dicukupkan lima macamnya, ketika sampai kepada ke-Islaman, dan dimasukkan juga *sara'* (syariat) Islam, pertama *ade'*, kedua *rapang*, ketiga *wari'*, keempat *bicara* dan kelima *sara'* (syariat) Islam).¹⁰

Prof. Dr. Mattulada menyatakan bahwa dengan diterimanya Islam dan dijadikannya *sara'* (syariat Islam) sebagai bagian integral dari *panngaderreng*, maka pranata-pranata kehidupan sosial budaya orang Bugis-Makassar memperoleh warna baru, karena *sara'* sebagaimana adanya yang sampai pada kehidupan orang Bugis, memberikan peranannya dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya. Ketaatan orang Bugis-Makassar kepada *sara'* sama dengan ketaatan mereka kepada aspek-aspek *panngaderreng* lainnya. Keadaan seperti itu terjadi karena penerimaan mereka kepada Islam (sebagai agama) tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai, kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Apa yang dibawa oleh Islam pada awal kedatangannya, lebih banyak terfokus kepada aspek ibadah dan tidak mengubah lembaga-lembaga yang ada, utamanya lembaga-lembaga sosial yang menyangkut kehidupan politik. Islam mengisi sesuatu dari aspek kultural mereka,

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 2, h. 165.

¹⁰ Mattulada, *Latoa, Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologis Orang Bugis, Disertasi*. Jakarta, 1975, h. 114.

karena sasaran utama para muballig pada awal kedatangannya di Sulawesi Selatan lebih terfokus kepada keimanan dan akidah tauhid. Sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan yang bertujuan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia menurut fitrah ajaran Islam, memperoleh bentuk dalam konsep *siri*' yang disesuaikan dengan nilai terdalam dari kemanusiaan menurut Islam, yaitu rahasia kejadian atau *sirrun (asrar)*, yang dalam istilah tasawuf berarti kebahagiaan hati manusia yang paling dalam.¹¹

Kesuksesan muballig pada awal kedatangan Islam di Sulawesi Selatan melakukan penyesuaian antara ajaran Islam dengan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang di masyarakat menjadi sarana utama berlangsungnya proses sosialisasi dan enkulturasi Islam ke dalam kebudayaan orang Bugis-Makassar. Sedemikian intensifnya, sehingga di kalangan mereka terjadi pengidentikan diri dengan Islam.¹²

Dengan demikian nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, pada prinsipnya dapat terus dipelihara selama masih relevan dengan perkembangan masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-khair. Dalam kaitan ini, agaknya, tepat menjadi acuan kaidah:

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

Artinya:

“Memelihara/mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik.

III. *Khatimah*

Dalam konteks dakwah masakini, agar ajaran Islam tetap menjadi panduan dan alternatif paling utama dalam mencari solusi dan memecahkan problematika umat dengan segala macam kompleksitasnya, maka nilai-nilai konseptual ajaran Islam

¹¹ Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*, dalam *Taufiq Abdullah (ed), Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 234.

¹² *Ibid.*, h. 234-235.

dalam bentuk *al-khair* harus dioperasionalkan menjadi *al-ma'ruf* dengan tetap melakukan penyesuaian dengan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, bahkan nilai-nilai kultural tersebut harus diberikan penguatan dan roh ajaran Islam.

Implementasi nilai-nilai *al-ma'ruf* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, serta upaya memberantas dan mencegah *al-munkar*, meniscayakan kerjasama yang baik antara ulama dan umara sebagai pelayan dan pengayom masyarakat.

Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* , Vol. 3. Jakarta: Lentera, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* , Vol. 2. Jakarta: Lentera, 2001.
- Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarah al-Ushul al-Khamsah*. (Beirut: Maktabah al-Wahbah, 1965).
- Mattulada, *Latoa, Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologis Orang Bugis, Disertasi*. Jakarta, 1975.
- Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*, dalam *Taufiq Abdullah (ed), Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.